BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan dan setiap orang berhak atas pendidikan. Melalui pendidikan, manusia akan memperoleh pengalaman belajar melalui panca inderanya untuk mencapai proses pendewasaan diri agar dapat berdiri sendiri serta tanggung jawab terhadap segala tindakannya. Serta, dapat mengembangkan keterampilan potensi dirinya dengan menempuh pendidikan formal dan pendidikan tidak formal. Sehingga akan memiliki kekuatan spritual, akhlak dan budi pekerti baik, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk diri pribadi atau oranglain.

Dengan adanya pendidikan yang baik diharapkan dapat mencapai tujuannya yaitu dapat membentuk manusia yang berkualitas. Pada dasarnya pendidikan yang dilakukan harus mengacu pada suatu landasan yang kokoh, sehingga akan jelas tujuannya. Tujuan pendidikan tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 (1) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan merupakan suatu upaya secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pada dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, pengendalian diri, kepribadian, serta dapat membentuk akhlak dan keterampilan dirinya, masyarakat dan negara.

Pendidikan dasar merupakan fondasi dasar dari pendidikan formal, Mohammad Ali (dalam Aprilia, 2015, hlm. 2) mengungkapkan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar adalah untuk membantu siswa dalam menyiapkan diri akan menjadi manusia yang bermoral, taat pada aturan dan mampu memperoleh pekerjaan. tujuan pokok pendidikan dasar ialah membantu siswa mengembangkan kemampuan intelektual dan mentalnya,

belajar hidup menyesuaikan diri dengan perubahan, dan meningkatkan kreativitas. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk membentuk kepribadian, akhlak dan etika siswa salah satunya dalam membangun sikap sosial. Jika sikap sosial siswa tidak baik, siswa akan mengalami kesulitan beradaptasi dengan teman dan gurunya.

Dalam pendidikan kurikulum 2013 sikap afektif ditunjang sebagai perwujudan eksistensi kesadaran individu dalam upaya mewujudkan kehidupan individu dan kehidupan sosial menjadi lebih baik. Dengan itu, guru harus bisa menguasai siswa yang berkaitan dengan aspek spritual, aspek afektif yang berkaitan dengan perilaku atau emosional manusia, aspek kognitif yang berkaitan dengan kemampuan intelektual, dan aspek psikomotorik yang berkaitan dengan perilaku dalam bentuk keterampilan-keterampilan (dalam Aisyah, dkk., 2015, hlm. 24-30).

Menurut Rufaida (2013, hlm.7) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pengembangan sikap sosial siswa kurang diperhatikan ketika proses pembelajaran, namun guru lebih banyak menekankan nilai kognitif saja. Pendidikan di sekolah kurang membangun aspek afektif dibanding dengan aspek kognitif dalam pembelajaran. Pendapat ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Anugraheni (2017, hlm. 208) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran guru melakukan evaluasi hanya pada ranah kognitif saja dan sedikit guru yang mengevaluasi dalam ranah afektif dan psikomotorik. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Hilda dan Suparmono (dalam Anugraheni, 2017, hlm. 208) menyebutkan bahwa guru belum fokus kepada siswa secara individual, hal ini menandakan guru masih kurang menerapkan *prinsip individualis* sehingga dalam kegiatan belajar guru hanya fokus dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga sikap sosial siswa kurang diperhatikan. Kemudian, menurut Lestari (2017) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa adanya sikap sosial yang kurang tampak. Seperti rasa percaya diri, tidak membuat keributan dalam kelas, tepat waktu ngerjakan tugas, serta menyukai seluruh siswa dalam kelas.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut bahwa guru dalam proses mengajar masih mengalami kesulitan untuk mengembangkan kompetensi pedagogik, karena guru masih dominan melakukan penilaian dan pengajaran hanya dalam ranah kognitif ataupun psikomotorik, sedangkan guru yang memiliki kompetensi pedagogik guru akan melakukan penilaian dan pengajaran dalam segala aspek baik itu penilaian secara individu ataupun kelompok. Dengan itu, guru sekolah dasar memiliki peranan penting sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran salah satunya dalam aspek afektif atau sikap sosial. Tugas guru selain mengarahkan anak dalam belajar, namun guru pun harus membimbing peserta didik yang memiliki hambatan dalam belajar ataupun bersosialisasi.

Dalam SK Menpan No. 83 Tahun 1993 (Chudari, dkk., hlm. 18) ditegaskan bahwa tugas guru selain mengajar, guru sekolah dasar memiliki tugas tambahan untuk melaksanakan program bimbingan di kelas, karena guru kelas merupakan pemeran utama dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa serta guru dapat mengarahkan belajar, dapat membangun pengalaman belajar, menyajikan bahan ajar, dan dapat mendorong untuk belajar. Jika dalam proses pembelajaran terjalinan interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, tentu akan menumbuhkan sikap sosial yang positif bagi siswa sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa (Wartini, Dkk., 2014, hlm. 3).

Dalam konteks pendidikan, peserta didik berhak untuk mendapatkan bimbingan dan konseling. Menurut (Budiarti, 2017, hlm. 11) bahwa kedudukan bimbingan konseling dalam pendidikan ialah sebagai pendamping peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya serta dapat mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi permasalahan kehidupannya. Bimbingan dan konseling diatur dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Program Bimbingan dan Konseling di Tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Pasal 1 ayat 1 bahwa bimbingan dan konseling merupakan upaya yang sistematis, logis dan berkelanjutan yang dilakukan oleh konselor atau guru untuk memfasilitasi

PGSD UPI Kampus di Serang

perkembangan peserta didik untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya (Sudrajat, 2014).

Bimbingan dan konseling di sekolah dasar merupakan hal penting yang dilaksanakan oleh guru atau difasilitasi oleh guru secara berkelanjutan dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya serta mampu mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Hal ini menyangkut dengan aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral-spiritual karena pendidikan dan bimbingan konseling saling berhubungan dan kolaboratif.

Perkembangan bimbingan konseling di sekolah memiliki beberapa layanan bimbingan, namun dalam ranah afektif adanya suatu layanan khusus salah satunya yaitu layanan bimbingan sosial. Layanan bimbingan sosial dapat membantu siswa sekolah dasar dalam bersosialisasi dengan lingkungannya agar mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan *pribadi-sosialnya* secara mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab sosial. Selain itu, layanan bimbingan sosial pun bertujuan untuk pengembangan diri dalam bertingkah laku agar terjalin hubungan sosial dengan baik.

Paparan diatas menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran guru tidak hanya mengajarkan ranah kognitif saja melainkan ranah afektif pun perlu diperhatikan karena sudah menjadi kewajiban seorang guru dalam membimbing peserta didik hal ini tercantum dalam kompetensi guru dan sudah ditetapkan dalam kurikulum 2013 dan tujuan pendidikan sebagaimana dengan yang paparkan di atas. Dengan itu, guru bisa membimbing aspek afektif atau sosial melalui layanan bimbingan konseling yaitu menggunakan layanan bimbingan sosial. Bimbingan sosial adalah suatu bimbingan yang bertujuan untuk membantu memahami dirinya yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan etika pergaulan lingkungan sosial.

Sehingga dari permasalahan tersebut peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang bagaimana menumbuhkan sikap sosial dalam pembelajaran bernuansa bimbingan sosial. Namun, penelitian ini dilakukan dalam kondisi covid-19, sehingga peneliti memiliki keterbatasan dalam melengkapi informasi yang diharapkan.

PGSD UPI Kampus di Serang

Ilmiani Tati Desiana, 2020

MENUMBUHKAN SIKAP SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN BERNUANSA BIMBINGAN SOSIAL (Studi Literatur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara umum masalah penelitian ini ialah:

Bagaimana menumbuhkan sikap sosial dalam pembelajaran bernuansa bimbingan sosial?

Dari masalah tersebut terdapat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa sikap sosial yang harus dimiliki siswa sekolah dasar?
2. Bagaimana menumbuhkan sikap sosial pada anak usia sekolah dasar?
3. Bagaimana pembelajaran yang bernuansa bimbingan sosial di sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Sikap sosial yang harus dimiliki siswa sekolah dasar.
2. Menumbuhkan sikap sosial pada anak usia sekolah dasar.
3. Pembelajaran yang bernuansa bimbingan sosial di sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini mempunyai Manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam membina aspek sosial siswa. Penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan dan menambahkan teori-teori yang baru dan relevan.

2. Manfaat praktis

PGSD UPI Kampus di Serang

Ilmiani Tati Desiana, 2020

MENUMBUHKAN SIKAP SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN BERNUANSA BIMBINGAN SOSIAL (Studi Literatur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Guru

Sebagai tenaga pendidik, para guru diharapkan dapat membantu meningkatkan aspek sosial siswa melalui kegiatan pembelajaran ataupun bimbingan konseling dalam menghadapi perubahan zaman demi terwujudnya tujuan pendidikan.

b. Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan renungan dan masukan bagi penentu kebijakan pendidikan dalam menekankan pentingnya menumbuhkan sikap sosial siswa dengan konsep bimbingan konseling.

c. Peneliti

Semoga penelitian ini dapat dijadikan bekal untuk peneliti sebagai calon guru dalam membina sikap sosial siswa di sekolah dasar dengan menggunakan konsep bimbingan konseling.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam skripsi ini, peneliti melakukan penelitian terhadap bagaimana menumbuhkan sikap sosial dalam pembelajaran yang bernuansa bimbingan sosial. Penelitian ini dilakukan atas kekhawatiran peneliti terhadap sikap sosial siswa sekolah dasar yang kurang diperhatikan oleh gurunya. Sedangkan sikap sosial siswa perlu dikembangkan sejak dini karena akan menjadi bekal untuk kedepannya. Selain itu, guru dapat membina sikap sosial siswa dengan layanan bimbingan sosial. Sehingga penulis dapat mengetahui bagaimana sikap sosial yang harus dimiliki oleh anak usia sekolah dasar, bagaimana menumbuhkan sikap sosial pada anak usia sekolah dasar serta bagaimana pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan sikap sosial pada anak usia sekolah dasar.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi literatur dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa kajian literatur dan meta-

PGSD UPI Kampus di Serang

analisis data yang diperoleh dari berbagai buku, jurnal, artikel ataupun skripsi terdahulu yang relevan untuk menunjang suatu penelitian.

F. Definisi Istilah

Berdasarkan istilah yang terdapat dalam judul penelitian maka perlu dibuat definisi pembelajaran, sikap sosial, dan bimbingan sosial sebagai berikut:

1. Pembelajaran

Menurut Gagne, dkk (dalam Winatapura, dkk., 2016, hlm. 1. 19) Pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang secara bervariasi dan dilakukan oleh seorang guru untuk memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada siswa.

2. Sikap sosial

Menurut Ahmadi (Dalam Rufaida, hlm. 15) sikap sosial adalah bentuk kesadaran individu yang menentukan respons atau perbuatan secara nyata dan berulang-ulang terhadap orang lain.

3. Bimbingan Sosial

Menurut Budiarti (2017, hlm. 34) Bimbingan sosial ialah proses bimbingan yang diberikan kepada individu agar memahami permasalahan yang berkaitan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Pelayanan bimbingan sosial tersebut dapat membantu siswa dalam bersosialisasi dengan lingkungannya yang dilandasi dengan budi pekerti dan rasa tanggung jawab.